

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Umum Desa Mekarlaksana Kabupaten Bandung

##### 1. Sejarah Desa Mekarlaksana

Desa Mekarlaksana terbentuk sejak tanggal 30 Oktober 2003 bersamaan dengan Desa Ciheulang Kecamatan Ciparay dan Desa Sindang Panon Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung, Desa Mekarlaksana yang terletak di Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan peran serta para sesepuh dan tokoh masyarakat di masa lampau. Desa ini tidak muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil dari proses pemekaran wilayah yang berasal dari Desa Babakan, yang dikenal sebagai desa induk.<sup>39</sup>

Pada tahun 2003, berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) No. 06 Tahun 2003, Desa Babakan melakukan pemekaran wilayah dengan menyerahkan sebagian wilayahnya untuk dibentuk menjadi Desa Mekarlaksana. Pemekaran ini merupakan langkah strategis untuk mempercepat pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat yang lebih efektif, mengingat luas dan jumlah penduduk di Desa Babakan yang cukup besar.<sup>40</sup>

Nama "Mekarlaksana" diambil dari bahasa Sunda, yang merupakan bahasa asli masyarakat setempat. Kata "Mekar" berarti berkembang atau mekar, melambangkan pertumbuhan dan kemajuan. Sedangkan "Laksana" berarti sempurna, baik, atau ideal. Dengan demikian, nama Mekarlaksana mengandung harapan agar desa ini dapat berkembang secara optimal dan menjadi desa yang ideal dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari sosial, ekonomi, hingga budaya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan Desa Mekarlaksana hingga kini tidak lepas dari peran serta para sesepuh dan tokoh masyarakat yang telah berjuang sejak awal pembentukan desa. Mereka berperan aktif

<sup>39</sup> Dokumen Prodil Desa Mekarlaksana

<sup>40</sup> Dokumen Profil Desa Mekarlaksana

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam proses administrasi, pengorganisasian masyarakat, serta menjaga nilai-nilai tradisional dan budaya agar tetap lestari di tengah perkembangan zaman.

Sejak pemekaran, Desa Mekarlaksana terus mengalami perkembangan di berbagai sektor. Infrastruktur desa semakin baik, pelayanan publik lebih terjangkau, dan masyarakatnya semakin produktif. Desa ini juga berupaya mempertahankan kearifan lokal sambil membuka diri terhadap kemajuan teknologi dan inovasi demi kesejahteraan bersama.<sup>41</sup>

Dengan memahami sejarah dan makna di balik nama Desa Mekarlaksana, masyarakat dan generasi penerus dapat lebih menghargai akar budaya serta bersemangat untuk terus mengembangkan desanya menjadi lebih maju dan sejahtera.<sup>42</sup>

## 2. Visi Dan Misi Desa Mekarlaksana

### a. Visi

Menciptakan kesejahteraan warga desa mekarlaksana melalui kegiatan ekonomi kraetif, peningkatan pendidikan dan kesehatan berlandaskan iman dan taqwa”.

### b. Misi

Untuk mencapai tujuan dari visi diatas maka disusunlah misi sebagai langkah-langkah penjabaran dari visi tersebut sebagai berikut:

- 1) meningkatkan koordinasi dan transparasi dengan tiga pilar desa, yaitu: bpd, lpm, rw dan tokoh masyarakat.
- 2) meningkatkan koordinasi dengan skpd di tingkat pemerintahan kabupaten, propinsi serta pemerintahan pusat untuk menyerap program-program pembangunan ke desa mekarlaksana
- 3) menjalankan program sabilulungan raksa desa yaitu bekerja sama dan bergotong royong dalam semangat sabilulungan untuk

<sup>41</sup> Wawancara dengan Nenek Nurjannah di Desa Mekarlaksana tanggal 10 Mei 2025.

<sup>42</sup> Diakses dari [https://mekarlaksana-cipiray.desa.id/index.php/first/unduh\\_dokumen\\_artikel/5](https://mekarlaksana-cipiray.desa.id/index.php/first/unduh_dokumen_artikel/5) pada 07 Juni 2025

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memperbaiki rumah-rumah tidak layak huni (rutilahu).

- 4) Menyediakan pasilitas air bersih untuk seluruh warga.
- 5) Memperbaiki jaringan irigasi pedesaan untuk keperluan pertanian.
- 6) Pembangunan MCK sehat di seluruh RW.
- 7) Memperbaiki pengelolaan sampah dengan menyediakan bak-bak sampah di setiap RW.
- 8) Memperbaiki kondisi lingkungan dengan program penghijauan.
- 9) meningkatkan mutu pendidikan khususnya pendidikan keagamaan dengan mengupayakan insentif bagi para guru madrasah.
- 10) meningkatkan mutu pelayanan kesehatan masyarakat dengan mengupayakan insentif bagi kader-kader di setiap rw.
- 11) membuka kesempatan usaha melalui peningkatan keahlian praktis / keterampilan.
- 12) meningkatkan sarana dan prasarana peribadatan serta berupaya mencari jalan untuk mensejahterakan pengurus dan pengasuh masjid.
- 13) siap membawa perubahan peningkatan dan merealisasikan secara sistainebel/keberlanjutan 6 tahun kedepan.<sup>43</sup>

### 3. Kondisi Geografis Desa Mekarlaksana

Tempat penelitian ini adalah Desa Mekarlaksana Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. Perkampungan yang terletak di kaki gunung. Alasan memilih lokasi ini karena mayoritas masyarakat berbagai dari agama yang berbeda dan masih melestarikan budaya yaitu tradisi nyambungan.

Desa Mekarlaksana memiliki luas wilayah 471.990 Ha yang terdiri dari sawah : 122.625 Ha, Darat : 349.365 Ha. Stuktur Tanah berbukit-bukit, sawah diairi sungai Cibarengkok, Madur dan sungai Cirasea Cirongko yang bermuara di Muaracikoneng, Jumlah penduduk pada saat pemekarana adalah : 7.546 orang yang terdiri dari Laki-laki : 3.817 orang Perempuan : 3.729 orang, Kepala Keluarga : 1.632 KK, terdiri dari 3

<sup>43</sup> Dokumen Profil Desa Mekarlaksana

## © Hak cipta milik UIN Suska Riau

## State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

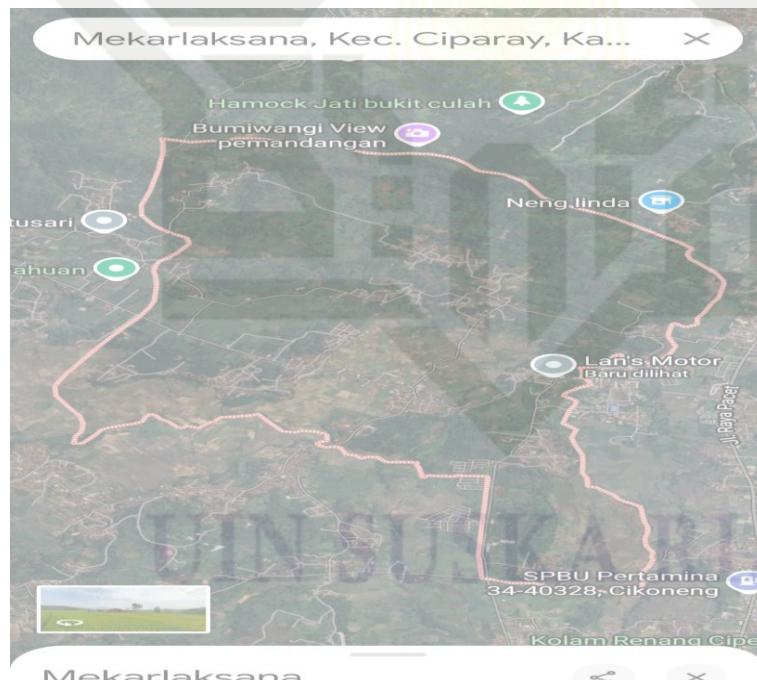
Dusun yaitu : Dusun Rancaheulang, Dusun Hegarmanah dan Dusun Lio Madur. Kemudian pada saat pemekaran jumlah RW 13 dan RT 32, mata pencaharian warga Desa Mekarlaksana : 50% Petani 40% Wiraswasta dan 10% berbagai profesi termasuk pengangguran.

Desa Mekarlaksana berada dalam kawasan Kecamatan Ciparay yang terletak paling ujung sebelah Barat kurang lebih 6 km dari Kantor Kecamatan Ciparay, yang berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Desa Gunung Leutik dan Desa Ciheulang
- Sebelah Timur : Desa Pakutandang, Sagaracipta dan Cikoneng
- Sebelah Selatan : Desa Babakan
- Sebelah Barat : Desa Rancakole Kec. Arjasari

Berikut ini merupakan peta wilayah Desa Mekarlaksana Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung:

Gambar 1. *Peta Desa Mekarlaksana Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung*



*Sumber: Google Maps (05 juni 2025)*



## © Hak cipta milik UIN Suska Riau

## State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Struktur pemerintahan Desa Mekarlaksana Kecamatan Ciparay kabupaten Bandung seperti pada tabel dibawah ini.

*Tabel 2 Struktur Pemerintahan*

No	Nama	Jabatan
1	Purwanto Nalaparaya S.Ip	Kepala Desa
2	Riki Mulyadi	Sekdes
3	Rustandi	Kasi Pemerintahan
4	Risko	Kasi Pelayanan
5	Ahmad	Kaur Keuangan
6	M. Amin Bagza, S.E	Kaur Tata Usaha
7	Desi	Staff
8	Winda Widianti, S.Pd	Staff
9	Silmi, S.Pd	Staff
10	Salsabila, S.Pd	Staff
11	Agus Rukayat	Kadus 1
12	Rudi Sakam, S.E	Kadus 2
13	Evan Roni, S.Pd	Kadus 3
14	Yadi Suryadi	Kadus 4

*Sumber: Data Desa Mekarlaksana (05 Juni 2025)*

#### 4. Kondisi Masyarakat Desa Mekarlaksana Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung

Jumlah penduduk di Desa Mekarlaksana berjumlah 7.546 jiwa, yang terdiri dari 3.817 laki-laki dan 3.729 perempuan. Jumlah kepala keluarga di Desa Mekarlaksana sebanyak 1.632 KK. Secara umum mata pencarian penduduk Desa Mekarlaksana adalah petani, wiraswasta, buruh, karyawan, dan lain-lain.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tabel 3 Data Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	3.817
2	Perempuan	3.729
3	Jumlah	7.546

Sumber: Data Desa Mekarlaksana (28 Mei 2025)

Berdasarkan kepercayaan masyarakat yang dianut masyarakat Desa Mekarlaksana, seluruhnya menganut agama Islam. Menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam masih sangat melekat erat di Desa Mekarlaksana.

Berdasarkan Pendidikan di Desa Mekarlaksana sebagai berikut:

Tabel 4 Tingkat Pendidikan Desa Mekarlaksana

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	5.032
2	SD/Setara	2.277
3	SLTP/Setara	1.354
4	SLTA/Setara	506

Sumber: Data Desa Mekarlaksana (28 Mei 2025)

Berdasarkan data dari Desa Mekarlaksana per tanggal 28 Mei 2025, dapat terlihat bahwa sebagian besar masyarakat masih menempuh pendidikan pada jenjang dasar. Tercatat sebanyak 5.032 orang belum atau tidak bersekolah, sementara 2.277 orang menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SD, dan masing-masing 1.354 serta 506 orang mencapai tingkat SLTP dan SLTA.

Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk memiliki latar belakang pendidikan dasar. Hal ini bisa jadi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti akses pendidikan yang terbatas, kondisi ekonomi keluarga, atau prioritas hidup masyarakat yang lebih menitikberatkan pada



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

aspek budaya dan kehidupan sosial.

Meski demikian, masyarakat tetap menunjukkan karakter yang kuat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan tradisi lokal. Ini menjadi modal sosial yang penting dalam pembangunan desa ke depan, terutama jika didukung oleh upaya peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi generasi berikutnya. Dengan demikian, potensi masyarakat dapat terus dikembangkan melalui pendekatan yang menghargai budaya sekaligus mendorong kemajuan secara berkelanjutan.

Desa Mekarlaksana, yang terletak di Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung, secara kultural termasuk dalam wilayah Tatar Sunda, sehingga masyarakat di desa ini didominasi oleh suku Sunda. Suku Sunda merupakan kelompok etnis terbesar kedua di Indonesia dan tersebar luas di wilayah Provinsi Jawa Barat. Dalam konteks Desa Mekarlaksana, masyarakat Sunda tidak hanya menjadi mayoritas secara demografis, tetapi juga membentuk struktur budaya, bahasa, adat istiadat, serta nilai sosial yang dijunjung dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pelaksanaan tradisi nyambungan yang menjadi fokus penelitian ini. Bahasa Sunda digunakan sebagai bahasa utama dalam komunikasi antarwarga, sedangkan nilai-nilai filosofis seperti silih asah, silih asih, dan silih asuh masih sangat kuat mewarnai perilaku sosial warga.

Selain masyarakat Sunda, terdapat pula minoritas etnis Jawa yang mendiami wilayah tersebut, biasanya karena perpindahan kerja, pernikahan antar daerah, atau faktor urbanisasi lokal. Meski berjumlah kecil, kelompok ini telah berasimilasi dengan baik ke dalam budaya lokal dan turut serta dalam pelaksanaan tradisi, termasuk tradisi nyambungan. Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Bandung dan pengamatan di lapangan, tidak ditemukan keberadaan signifikan dari suku-suku lain seperti Batak, Minangkabau, atau Bugis di desa ini, sehingga dapat dikatakan bahwa Desa Mekarlaksana merupakan wilayah homogen secara etnis, dengan dominasi budaya Sunda yang sangat kental. Hal ini memperkuat anggapan bahwa praktik sosial seperti nyambungan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merupakan ekspresi asli dari identitas budaya Sunda yang terus dilestarikan oleh masyarakat setempat.

**B. Pelaksanaan Tradisi Nyambungan di Desa Mekarlaksana Kabupaten Bandung****1. Sejarah Tradisi Nyambungan di Desa Mekarlaksana Kabupaten Bandung**

Tradisi *Nyambungan* merupakan bagian dari adat Sunda yang telah menjadi warisan budaya turun-temurun di tengah masyarakat Desa Mekarlaksana. Sejak zaman para leluhur, tradisi ini telah dijaga dan dijalankan secara konsisten oleh masyarakat, bahkan hingga saat ini. Keberlangsungan tradisi ini mencerminkan kedekatan masyarakat dengan nilai-nilai adat dan kebersamaan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Selain menjadi bentuk penghormatan terhadap budaya, *Nyambungan* juga mencerminkan semangat gotong royong dan rasa syukur yang masih hidup dalam kehidupan masyarakat meskipun zaman telah banyak berubah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat, disebutkan bahwa:

*"Tradisi Nyambungan téh geus aya ti jaman ninik acan leutik, sarta nepi ka ayeuna kénéh masih dipilampah ku masarakat. Ieu tradisi ngandung harti pikeun silih hormat jeung silih tulungan. Upamana aya warga nu boga hajat jeung keur kasusah, warga sabudeureunana biasana leuwih inisiatif pikeun nulungan, boh dina nyiapkeun kaperluan, boh dina ngatur jalanna acara."*<sup>44</sup>

Artinya: *Tradisi Nyambungan sudah ada sejak nenek masih kecil, dan hingga kini tetap dilaksanakan. Tradisi ini mengajarkan pentingnya saling menghargai dan tolong-menolong. Jika ada masyarakat yang memiliki hajat dan tengah mengalami kesulitan, masyarakat lainnya akan dengan inisiatif ikut membantu demi kelancaran acara, baik dalam bentuk tenaga, waktu, maupun bahan kebutuhan lainnya.*

<sup>44</sup> Wawancara dengan Nenek Lilis juriah di Desa Mekarlaksana, tanggal 10 Mei 2025.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa tradisi nyambungan ini sudah diwariskan secara turun temurun, *Nyambungan* bukan sekadar tradisi, melainkan praktik nyata dari nilai sosial seperti solidaritas dan kepedulian. Masyarakat tidak menunggu permintaan bantuan, melainkan hadir secara sukarela karena merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong masih tumbuh subur di tengah masyarakat Desa Mekarlaksana, menjadi perekat sosial yang mendukung harmonisasi dan keberlangsungan kehidupan bersama.

*Tradisi nyambungan ieu mangrupa tradisi anu, aya dina hiji hajatan. Leuwih tepatna, jalma anu bakal nikah. Tah, tradisi ieu tempat masarakat satempat méré amplop nu eusina duit. Enya, tina ngaranna jelas sabenerna, dina basa Indonesia nyambungan hartina kurang leuwih nyambung Tapi, lain ngan ukur warga kampung anu milu. Anu dimaksud nyaéta jalma anu diondang ku anu ngayakeun éta acara. Nya, nyambungan ieu lumangsung atawa dipigawé nalika jalma anu diondang teu bisa datang atawa aya halangan pikeun hadir dina poé. Tujuanana pikeun ngaapresiasi anu ngayakeun acara (anu ngondang) Tah, ieu nyambungan lain ngan saukur amplop, upamana, para nonoman siga kuring biasana lain ngadon amplop tapi hadiah. Rata-rata, enya, éta lamun éta babaturan deukeut anu nikah, lain amplop tapi hadiah. Upama ditaroskeun naon eusi kado, eusi kado gumantung ka nu mere, jadi teu aya patokan naon (gratis) bisa jiga parabot rumah tangga, baju, jeung sajabana.<sup>45</sup>*

Artinya: tradisi nyambungan ini adalah tradisi yang mana, ada disebuah hajatan ya. Lebih tepatnya orang yang menikah. Jadi, tradisi ini itu dimana masyarakat setempat memberi sebuah amplop yang berisi uang. Ya, dari namanya sudah jelas sebenarnya, dalam bahasa Indonesia nyambungan itu artinya kurang lebih menyambung Tapi, bukan hanya orang kampung disitu saja yang ikut serta ya. Intinya orang yang

<sup>45</sup> Wawancara dengan Nenek Nurjannah di Desa Mekarlaksana, tanggal 10 Mei 2025.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*diundang oleh yang punya hajat. Nah, nyambungan ini terjadi atau dilakukan ketika orang yang diundang tidak bisa datang atau ada halangan hadir pas hari H. Tujuannya ya, buat menghargai yang punya hajat (yang telah mengundang) Nah, nyambungan ini bukan cuma amplop saja, misal ni, anak muda seperti saya biasanya bukan ngasih amplop melainkan sebuah kado. Rata-rata ya, itu pun jika temen Deket yang menikah, bukan amplop akan tetapi kado. Kalo ditanya kado nya berisi apa, kado isinya itu tergantung yang ngasih, jadi tidak ada patokan harus ngado apa (bebas) bisa kaya alat rumah tangga, baju dll. Jadi gitu ya.*

Dari wawancara diatas dapat dipahami bahwa tradisi nyambungan adalah kebiasaan memberikan amplop berisi uang atau hadiah saat hajatan, terutama pernikahan, sebagai bentuk penghormatan dan menjaga hubungan sosial. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh tamu yang tidak bisa hadir pada hari acara. Anak muda sering memilih memberi kado daripada amplop, dengan isi yang bervariasi. Melalui tradisi ini, tali persaudaraan tetap terjaga meski tidak hadir langsung.

*“Ari di daerah Sunda mah, ungal tempat biasanya boga istilah sorangan. Tapi tujuannya sarua pikeun silih tulungan jeung silih sambung. Di Garut mah sok disebut ‘nyaweran’. Di Sumedang disebut ‘nyangu’, ari di Majalengka disebutna ‘mapag hajat’.”<sup>46</sup>*

Artinya: “Kalau di daerah Sunda, biasanya tiap tempat punya istilah masing-masing. Tapi tujuannya sama untuk saling membantu dan menjaga hubungan. Di Garut disebut ‘nyaweran’, di Sumedang disebut ‘nyangu’, sedangkan di Majalengka dikenal dengan ‘mapag hajat’.”

Meskipun tradisi ini di Desa Mekarlaksana disebut nyambungan, nama dan bentuknya bervariasi di berbagai wilayah lain. Berdasarkan wawancara dengan informan dan hasil studi literatur, ditemukan bahwa tradisi serupa terdapat di banyak daerah dengan sebutan yang berbeda, namun tetap mengandung esensi yang sama, yaitu gotong royong dan menjaga silaturahmi. Misalnya, masyarakat Sumedang menyebutnya

<sup>46</sup> Wawancara dengan Pak Aki Elon di Desa Mekarlaksana, tanggal 16 Mei 2025.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

nyangu, masyarakat Garut menyebut nyaweran, dan di Majalengka disebut mapag hajat. Di Jawa Tengah dikenal dengan istilah besekan. Ini menunjukkan bahwa meskipun istilahnya berbeda, nilai budaya yang dikandung tetap serupa dan mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat.

## 2. Tahapan dan persiapan Tradisi Nyambungan

Dalam acara tradisi Nyambungan ini ada beberapa persiapan yang dilakukan, di antaranya sebagai berikut:

Pada tahap ini dijelaskan tentang apa-apa saja yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan tradisi Nyambungan ini nantinya, agar saat tradisi ini berlangsung berjalan sesuai keinginan. Yang dilakukan pada awalnya adalah pertemuan keluarga, menyiapkan tempat, menyiapkan bahan-bahan atau makanan yang untuk dihidangkan untuk para tamu nantinya.

### a. Pertemuan keluarga

Pertemuan keluarga adalah hal yang penting untuk pelaksanaan di setiap acara yang akan dilaksanakan, tanpa adanya pertemuan keluarga tersebut maka acara mungkin saja tidak akan berjalan sesuai keinginan.

*“Pertemuan keluarga inti perlu dilaksanakeun pikeun ngabahas acara tradisi nyambungan ieu, supaya sadayana terang naon waé anu kudu disiapkeun.”*

Artinya: *“Keluarga inti harus melakukan pertemuan untuk membahas acara tradisi nyambungan ini karena agar tahu apa saja yang harus dilakukan untuk persiapan acaranya.”*<sup>47</sup>

Demi kelancaran dan kesuksesan pelaksanaan tradisi Nyambungan, pertemuan keluarga inti diperlukan. Pertemuan ini bukan sekadar formalitas, melainkan wadah penting untuk membahas secara detail segala hal yang berkaitan dengan persiapan acara. Mulai dari menentukan tanggal dan waktu pelaksanaan, menetapkan susunan

<sup>47</sup> Wawancara dengan Nenek Lilis Juriah di Desa Mekarlaksana, tanggal 10 Mei 2025.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

acara, hingga membagi tugas dan tanggung jawab kepada masing-masing anggota keluarga.

Dengan demikian, setiap anggota keluarga akan memahami peran dan kontribusinya, menghindari kesimpangsiuran dan memastikan semua persiapan berjalan terorganisir dan efektif. Koordinasi yang baik dalam tahap persiapan ini akan menciptakan suasana yang harmonis dan menghasilkan pelaksanaan tradisi Nyambungan yang berkesan dan penuh makna bagi seluruh keluarga. Pertemuan ini juga menjadi kesempatan untuk menyamakan persepsi dan mengatasi potensi kendala sebelum acara berlangsung.

**b. Menyiapkan bahan-bahan**

Setelah pertemuan dengan keluarga, langkah berikutnya adalah menyiapkan berbagai bahan dan makanan yang diperlukan untuk menjalankan tradisi tersebut. Proses ini menjadi bagian penting dari keseluruhan pelaksanaan, dan makanan atau perlengkapan tradisional yang disajikan harus dipersiapkan dengan baik, sesuai dengan adat atau kebiasaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

*Sanggeus ngumpul jeung kulawarga, lengkah saterusna nyaéta nyiapkeun bahan jeung kadaharan diperlukeun pikeun tradisi. Persiapan ieu penting jeung kudu luyu jeung adat istiadat anu diwariskeun. Bahan-bahanna tiasa dipésér di pasar tradisional atanapi didamel di bumi, sapertos pita atanapi kueh ferméntasi anu biasana dilakukeun ku anggota kulawarga anu berpengalaman.<sup>48</sup>*

Artinya: *Setelah berkumpul dengan keluarga, langkah selanjutnya adalah menyiapkan bahan dan makanan yang dibutuhkan untuk tradisi. Persiapan ini penting dan harus sesuai adat yang diwariskan. Bahan bisa dibeli di pasar tradisional atau dibuat di rumah, seperti tape atau kue fermentasi yang biasanya dibuat oleh anggota keluarga berpengalaman.*

Dapat dipahami dari wawancara diatas bahwa Bahan-bahan ini

<sup>48</sup> Wawancara dengan Pak Aki Elon di Desa Mekarlaksana, tanggal 16 Mei 2025.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bisa diperoleh dengan cara berbelanja langsung di pasar tradisional. Selain membeli, beberapa bahan juga dapat dibuat atau diproses di rumah. Contohnya, bahan yang memerlukan fermentasi, seperti tape atau kue-kue tradisional, biasanya diproduksi oleh anggota keluarga yang memiliki pengalaman.

Proses pembuatan bahan-bahan ini sering dilakukan secara kolaboratif antar anggota keluarga, sehingga menjadi bagian dari aktivitas gotong-royong yang memperkuat hubungan kekeluargaan. Pembagian tugas umumnya dilakukan dengan cara informal, meskipun teratur. Anggota keluarga yang lebih tua atau yang dianggap berpengalaman akan memimpin proses persiapan, sementara yang lain memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Anak-anak dan generasi muda turut dilibatkan agar mereka dapat belajar dan memahami makna di setiap tahap tradisi.

c. Menyiapkan tempat

Tahapan selanjutnya adalah menentukan tempat untuk pelaksanaan tradisi nyambungan, biasanya diadakan dirumah orang yang mengadakan acara Nyambungan itu. Setelah menentukan tempat maka yang punya hajat akan membersihkan tempat tersebut dan menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dengan tujuan untuk menghormati para tamu undangan yang akan datang.

d. Mengundang para tamu

Tradisi Nyambungan di Desa Mekarlaksana ini memiliki cara unik dalam mengundang tamu.

*Ondangan kana tradisi ieu biasana henteu ngagunakeun ondangan tinulis biasa, tapi diumumkeun dina mangsa pengajian, biasana siga kieu.*<sup>49</sup>

*Artinya: undangan pada tradisi ini biasanya tidak pakai undangan pada umumnya yang tertulis, akan tetapi diumumkan ketika pengajian, rata-rata gini ya.*

<sup>49</sup> Wawancara dengan Nenek Lilis Juriah di Desa Mekarlaksana, tanggal 10 Mei 2025.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan wawancara diatas dapat kita pahami bahwasanya cara mengundang tamu pada tradisi ini bukan dengan undangan pada umumnya melainkan dengan pengumuman pada saat pengajian, Pengumuman ini menjadi media utama untuk menyebarkan informasi acara Nyambungan. Dan yang datang pada acara ini pun bukan hanya masyarakat desa itu saja melainkan dari desa lain juga datang terutama kerabat sahibul hajat (yang punya acara).

### 3. Bahan-bahan

Dalam pelaksanaan tradisi Nyambungan ini, biasanya keluarga yang sudah dibagi tugasnya sudah mempersiapkan segala sesuatunya yang memiliki makna simbolis dan filosofis.

Adapun bahan-bahan ataupun makanan yang ada dalam tradisi nyambungan ini adalah:

- a. Peyeum ketan
- b. Bugis
- c. Wajik
- d. Rengginang
- e. Opak
- f. Seblak kering
- g. Manisan
- h. Kue Ali agrem
- i. basreng
- j. Cau (pisang)
- k. Minyak goreng
- l. Beras
- m. Kecap
- n. Gula pasir
- o. Wafer
- p. Mie instan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Salah satu makanan yang wajib ada di tradisi Nyambungan di Desa Mekarlaksana ini adalah peyeum ketan dan Bugis. bahan dan perlengkapan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap acara tradisi Nyambungan saja, tetapi juga sebagai makna dan simbolis yang akan mencerminkan harapan, do'a do'a baik, dan nilai nilai kearifan lokal masyarakat desa Mekarlaksana.

Dan yang tidak kalah penting dalam pelaksanaan tradisi ini adalah pemberian bingkisan yang berisi bahan pokok seperti minyak goreng, gula, kecap, wafer, dan lain sebagainya. Bingkisan ini merupakan bentuk tanda terima kasih dari shohibul hajat kepada para tamu karena telah datang untuk bersilaturahmi. Pada tahap ini, tradisi *Nyambungan* masih dipandang sebagai bentuk hubungan sosial yang erat kaitannya dengan konsep “sumbang-silaturahmi.” Artinya, pemberian bingkisan oleh yang punya hajat merupakan bentuk timbal balik atas kehadiran dan partisipasi para tamu, sekaligus memperkuat nilai gotong royong dan saling menghargai dalam masyarakat. Hal ini mencerminkan bahwa dalam tradisi Nyambungan, hubungan antarwarga tidak hanya dilandasi oleh kewajiban sosial, tetapi juga oleh semangat saling memberi dan membala dalam konteks kebersamaan.

Disetiap desa berbeda nama dan bahan-bahan yang digunakan, kalau didesa mekarlaksana ini menggunakan bahan bahan yang disebutkan diatas tadi apalagi sekarang sudah modern banyak makanan modernnya.

#### 4. Prosesi

Setelah tahap persiapan selesai maka saatnya melaksanakan tradisi Nyambungan. Tradisi ini biasanya dilaksanakan dalam suasana yang santai dan penuh kekeluargaan. tidak ada aturan khusus mengenai pakaian atau tata cara yang kaku, sehingga suasannya terasa hangat dan akrab. Waktu pelaksanaannya umumnya dilakukan beberapa hari sebelum acara akad nikah berlangsung, yakni sekitar tiga hari hingga satu minggu

## © Hak cipta milik UIN Suska Riau

## State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebelumnya.

*Tujuanana sangkan sémah anu teu bisa hadir dina poé éta bisa kénéh datang awal nganjang, ngado'a, jeung mere sambungan, boh dina amplop. Ku kituna maranéhna tetep bisa ilubiung sanajan maranéhna teu hadir dina poé kawinan.*<sup>50</sup>

Artinya: Tujuannya supaya tamu yang tidak bisa hadir di hari H tetap bisa datang lebih awal untuk bersilaturahmi, menyampaikan doa, dan memberi nyambungan, entah berupa amplop. Jadi tetap bisa ikut berpartisipasi walau tidak hadir di hari pernikahan.

Dari wawancara diatas bahwasannya tradisi ini dilakukan dengan tujuan memberikan kesempatan bagi para tamu yang mungkin berhalangan hadir di hari H untuk tetap bisa datang, bersilaturahmi, memberikan doa, serta menyerahkan nyambungan sebagai bentuk partisipasi dan penghormatan kepada tuan rumah.

*Dina tradisi Nyambungan ieu mah lain ngan amplop, para nonoman siga kuring biasana lain mere amplop tapi kado, rata-rata enya mun babaturan deukeut kawin lain amplop tapi kado. mun ditanya naon eusi kado, eusina gumantung ka nu masihan. janten teu aya patokan anu kedah dipasihan kado atanapi naon wae, tiasa sapertos perkakas rumah tangga sareng anu sanésna. Dina tradisi nyambungan ieu mah lain ngan amplop, para nonoman siga kuring biasana lain mere amplop tapi kado, rata-rata enya mun babaturan deukeut kawin lain amplop tapi kado. mun ditanya naon eusi kado, eusina gumantung ka nu masihan. janten teu aya patokan anu kedah dipasihan kado atanapi naon wae, tiasa sapertos perkakas rumah tangga sareng anu sanésna.*<sup>51</sup>

Artinya: dalam tradisi Nyambungan ini bukan cuma amplop saja, anak muda seperti saya biasanya bukan ngasih amplop melainkan sebuah kado, rata-rata ya, itu pun jika teman dekat yang menikah, bukan amplop akan tetapi kado. kalo ditanya kadonya berisi apa, isinya tergantung yang

<sup>50</sup> Wawancara dengan Pak Aki Elon di Desa Mekarlaksana, tanggal 16 Mei 2025.

<sup>51</sup> Wawancara dengan mahasiswa Bila HNM di Desa Mekarlaksana 15 Mei 2025.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*ngasih. jadi tidak ada patokan harus ngasih kado apa bisa kayak alat rumah tangga dan lain lainnya. dalam tradisi nyambungan ini bukan cuma amplop saja, anak muda seperti saya biasanya bukan ngasih amplop melainkan sebuah kado, rata-rata ya, itu pun jika teman dekat yang menikah, bukan amplop akan tetapi kado. kalo ditanya kadonya berisi apa, isinya tergantung yang ngasih. jadi tidak ada patokan harus ngasih kado apa bisa kayak alat rumah tangga dan lain lainnya.*

Dari hasil wawancara tersebut bahwasannya dalam tradisi nyambungan di Desa Mekarlaksana, pemberian hadiah tidak selalu berupa amplop berisi uang. Terutama bagi kalangan anak muda dan teman dekat yang menikah, mereka lebih sering memberikan kado atau hadiah fisik sebagai bentuk penghormatan dan partisipasi dalam acara tersebut. Isi kado tersebut bersifat fleksibel dan tidak ada aturan baku; bisa berupa alat rumah tangga atau barang lain sesuai pilihan pemberi. Intinya, tradisi ini memberikan kebebasan kepada pemberi untuk mengekspresikan niat baiknya melalui berbagai bentuk hadiah, tidak terbatas hanya pada amplop uang. Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam pelaksanaan tradisi nyambungan yang disesuaikan dengan hubungan sosial dan preferensi individu.

*Biasana mah, Nyambungan téh di imah nu boga hajat, terus disayagikeun kadaharan khas. Aya wajit, ranginang, manisan, basreng, cau, ali agrem, opak, jeung kueh séjénnna. Tapi anu paling kudu mah biasana peyeum ketan jeung bugis. Eta mah geus jadi kabiasaan di kampung ieu. Sakedap ngobrol, terus nu datang téh biasana masrahkeun amplop, tuluy dibere bingkisan deui ku nu boga hajat. <sup>52</sup>*

Artinya: Biasanya, pertemuan diadakan di rumah orang yang berhasrat, lalu dihidangkan makanan khas. Dan beberapa makanan tambahan Ada wajit, ranginang, manisan, basreng, cau, ali agrem, opak, dan kue-kue lainnya. Namun, yang paling penting biasanya adalah ketan dan makanan bugis. Hal ini sudah menjadi tradisi di desa ini. Setelah

<sup>52</sup> Wawancara dengan Nenek Lilis Juriah di Desa Mekarlaksana, tanggal 10 Mei 2025.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*berbincang sebentar, orang yang datang biasanya menyerahkan sebuah amplop, lalu orang yang berhasrat memberikan bingkisan.*

Dari hasil wawancara diatas bahwasannya tradisi ini dilakukan di rumah shohibul hajat yang akan mengadakan hajatan, di mana tuan rumah sudah mempersiapkan hidangan khas yang selalu ada setiap kali tradisi ini berlangsung. Beberapa makanan yang disajikan antara lain wajit, ranginang, manisan, basreng, cau (pisang), ali agrem, opak, dan berbagai kue lainnya. Namun, makanan yang paling wajib di desa ini adalah peyeum ketan (baik ketan hitam maupun ketan putih) dan bugis, karena peyeum ketan sangat erat kaitannya dengan budaya Sunda. Ketika para tamu datang, shohibul hajat akan menjamu mereka dengan hidangan tersebut sambil bercerita dan menanyakan tentang mempelai.

Setelah para tamu selesai menikmati hidangan dan hendak pulang, para tamu akan memberikan amplop sebagai tanda penghormatan kepada shohibul hajat, sementara itu tuan rumah juga memberikan bingkisan sebagai bentuk terimakasih atas kehadiran tamu dan sumbangan yang diberikan, shohibul hajat sering kali membagikan bingkisan kepada tamu. Bingkisan ini berisi bahan pokok, seperti minyak goreng, gula, mie instan, kecap, dan camilan. Pemberian bingkisan ini bukan hanya sekedar formalitas, tetapi menjadi bentuk penghargaan dan balas jasa nonformal yang menguatkan nilai saling menghormati dalam budaya Sunda. Bingkisan juga melambangkan bahwa hubungan yang terjalin tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga saling mendukung secara ekonomi.

Lebih dari sekadar kegiatan memberi dan menerima, tradisi nyambungan punya makna sosial yang mendalam. Ia menjadi alat untuk memperkuat ikatan antara keluarga dan tetangga, menjaga semangat kebersamaan, dan membangun solidaritas antar masyarakat. Dalam konteks masyarakat Sunda, tradisi ini berfungsi sebagai sistem sosial dan ekonomi yang tidak tertulis, namun memiliki kekuatan besar dalam menciptakan keseimbangan, keadilan sosial, dan ketentraman dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, nyambungan bukan hanya sekadar

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

warisan budaya, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai luhur yang tetap relevan hingga kini.

Adapun manfaat dari pelaksanaan tradisi ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memperkuat Ikatan Silaturahmi dan Hubungan Sosial  
Tradisi nyambungan berfungsi sebagai wadah untuk mempererat hubungan antarwarga, keluarga, dan teman. Kehadiran tamu yang membawa sumbangan serta pemberian hadiah dari tuan rumah menciptakan suasana saling menghargai dan memperkokoh ikatan kekeluargaan. Momen ini penting untuk menjaga kebersamaan dalam komunitas.
- b. Mengembangkan Semangat Gotong Royong dan Kepedulian, empati, Nyambungan menggambarkan semangat gotong royong yang tinggi di masyarakat. Dalam tradisi ini, warga saling memberikan bantuan baik berupa materi maupun dukungan moral saat ada hajatan. Hal ini menumbuhkan rasa kepedulian sosial dan mempererat nilai tolong-menolong antaranggota komunitas.
- c. Mengurangi Beban Ekonomi Shohibul Hajat  
Sumbangan dari tamu sangat membantu meringankan biaya yang harus ditanggung oleh penyelenggara hajatan. Terutama di masyarakat pedesaan atau kelompok ekonomi menengah ke bawah, nyambungan berperan sebagai sistem ekonomi informal yang saling menopang saat ada kebutuhan besar seperti pernikahan atau khitanan.
- d. Menjaga Keseimbangan Sosial dan Sistem Timbal Balik  
Dengan adanya pencatatan sumbangan yang diterima, tradisi nyambungan menciptakan mekanisme timbal balik yang adil. Saat seseorang yang pernah memberi sumbangan mengadakan hajatan, pihak yang pernah menerima akan melakukan hal yang sama. Ini membangun keseimbangan sosial dan menumbuhkan rasa tanggung jawab antarwarga.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- e. Melindungi Nilai Budaya dan Kearifan Lokal tradisi nyambungan membantu masyarakat Sunda mempertahankan dan meneruskan nilai-nilai budaya lokal yang sarat makna. Tradisi ini menjadi bagian penting dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun, sekaligus memperkaya keragaman budaya di Indonesia.

### **Makna Filosofis Tradisi Nyambungan**

Tradisi Nyambungan merupakan salah satu warisan budaya khas Sunda yang masih dijaga kelestariannya di Desa Mekarlaksana, Kabupaten Bandung. Istilah "Nyambungan" sendiri berarti "menyambung," yang secara filosofis menggambarkan usaha untuk memelihara dan memperkuat hubungan sosial antara masyarakat, terutama antara shohibul hajat dan para tamu dalam berbagai acara adat seperti pernikahan.

*Tradisi Nyambungan geus aya ti jaman karuhun urang. Sapertos anu dilakukeun ku nini-nini sareng aki-aki urang ayeuna, tradisi ieu diteruskeun salaku cara pikeun ngajaga tali silaturahmi pikeun anu henteu tiasa ngahadiran pernikahan. Ku tradisi ieu, para tamu masih tiasa ngawilujengkeun sareng ngadoakeun panganten pameget supados hirupna lancar tur barokah. Biasana kulawarga pangantén nyiapkeun masakan atawa oleh-oleh minangka wujud hormat ka sémah anu datang pikeun ngajaga tali silaturahmi.<sup>53</sup>*

*Nyambungan sudah ada sejak zaman karuhun (nenek moyang) dahulu. Seperti yang dilakukan oleh nini-nini dan aki-aki kita sekarang, tradisi ini diteruskan sebagai cara untuk menyambung tali silaturahmi bagi mereka yang tidak dapat hadir pada acara pernikahan. Dengan tradisi ini, tamu tetap dapat mengucapkan selamat dan mendoakan pengantin agar hidupnya lancar dan diberkahi. Biasanya, keluarga pengantin menyiapkan hidangan atau bingkisan sebagai bentuk penghormatan kepada tamu yang datang menyambung silaturahmi.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, tradisi

<sup>53</sup> Wawancara dengan Nenek Nurjannah di Desa Mekarlaksana, tanggal 10 Mei 2025.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Nyambungan merupakan warisan leluhur yang masih dijalankan dengan keyakinan bahwa tamu yang berhalangan hadir pada hari pernikahan tetap harus disambut dan diberi kesempatan untuk menyampaikan doa dan ucapan selamat di waktu lain. Hal ini menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat ikatan kekeluargaan.

Nyambungan juga dipandang sebagai tradisi untuk menjaga tali silaturahmi dan mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Desa Mekarlaksana meyakini bahwa silaturahmi membawa keberkahan dan melindungi dari hal-hal buruk. Oleh karena itu, tamu yang tidak bisa hadir di acara utama tetap dapat datang menyambung silaturahmi agar hubungan tetap rukun dan damai.

Secara filosofis, tradisi Nyambungan memiliki makna sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan spiritual antar masyarakat. Tradisi ini mencerminkan nilai etika seperti rasa hormat dan tanggung jawab sosial, estetika dalam penyajian acara yang sederhana namun penuh kehangatan, serta aspek metafisika berupa keyakinan akan perlindungan dan keberkahan dari Tuhan melalui silaturahmi.

Secara lebih mendalam, tradisi Nyambungan mengandung nilai-nilai penting bagi kehidupan masyarakat Desa Mekarlaksana, antara lain:

a. Kebersamaan dan Gotong Royong

Nyambungan bukan sekadar ritual formalitas, tetapi ikatan emosional yang menghubungkan individu secara erat. Tradisi ini berperan sebagai perekat sosial yang memperkuat solidaritas dan menumbuhkan rasa memiliki bersama terhadap lingkungan sosial. Prinsip “silih asah, silih asih, silih asuh” merupakan landasan utama dalam pelaksanaan tradisi nyambungan. Kegiatan ini melibatkan keterlibatan seluruh anggota masyarakat secara kolektif, yang saling bekerja sama dan memberikan dukungan, baik berupa bantuan materi, tenaga, maupun waktu.

*“Nyambungan mah sarua jeung gotong royong, urang sakampung ngaraketkeun silaturahmi... mun aya kabagjaan atawa hajat, urang pada*

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*nulungan. Ieu teh lain ukur bantu-bantu, tapi aya rasa kakeluargaan.* <sup>54</sup>

Artinya: "nyambungan itu sama dengan gotong royong, kita sebagai satu desa adalah sahabat karib... kalau ada kebahagiaan atau kesusahan, kita saling membantu. Ini bukan hanya sekedar saling membantu, tapi ada rasa kekeluargaan."

Dari wawancara diatas bahwasannya praktik gotong royong dalam tradisi nyambungan menggambarkan adanya empati, saling pengertian, serta semangat kebersamaan yang menjadi dasar kehidupan sosial masyarakat Sunda. Nilai tersebut berperan dalam membentuk sikap anti-individualisme dan menanamkan kepedulian sosial yang kuat di tengah masyarakat.

**b. Penghormatan dan Rasa Syukur**

Saat pelaksanaan Nyambungan, shohibul hajat dan tamu saling bertukar ungkapan terima kasih dan penghormatan. Ini mencerminkan kearifan lokal yang menempatkan sikap hormat sebagai nilai fundamental dalam menjaga hubungan antarindividu.

**c. Makna Pendidikan moral dan etika sosial**

Tradisi nyambungan turut menanamkan ajaran mengenai moralitas dan etika dalam kehidupan sosial. Melalui keterlibatan anak-anak dan remaja dalam tradisi ini, mereka memperoleh pembelajaran tentang tanggung jawab, kedisiplinan, sopan santun, serta penghormatan kepada orang yang lebih tua. Tradisi ini menjadi sarana pendidikan karakter yang berakar pada budaya lokal, yang membentuk pribadi yang berakhlik serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

*"Nyambungan téh lain ukur datang jeung dahar... tapi aya pelajaran kahirupan di jerona. Urang diajar ngahargaan batur jeung ngajaga rasa* <sup>55</sup>

Artinya: nyambungan bukan hanya soal datang dan makan... tetapi ada pelajaran hidup di dalamnya. Kita belajar untuk menghargai orang

<sup>54</sup> Wawancara dengan Pak Aki Elon di Desa Mekarlaksana, tanggal 16 Mei 2025.

<sup>55</sup> Wawancara dengan Nenek lilis Juriah Di Desa Mekarlaksana, Ttanggal 10 Mei 2025.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*lain dan menjaga rasa memiliki.*

- d. Kelangsungan Antar Generasi

Tradisi ini menjadi mekanisme pewarisan nilai budaya, di mana generasi muda belajar memahami pentingnya memelihara hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat.

- e. Harmoni dengan Lingkungan Sosial

Nyambungan mencerminkan prinsip keseimbangan antara manusia dan lingkungan sosialnya. Melalui tradisi ini, masyarakat diajak hidup rukun, saling menghormati, dan berperan aktif memelihara kondisi sosial yang sehat dan kondusif.

Secara keseluruhan, tradisi Nyambungan bukan hanya ritual adat, melainkan manifestasi nilai luhur tentang persatuan, penghormatan, kesinambungan budaya, dan harmoni sosial. Tradisi ini menjadi pijakan kokoh bagi masyarakat Mekarlaksana dalam membangun kehidupan bersama yang penuh kebersamaan dan saling menghargai.

Dengan menjaga tradisi Nyambungan, masyarakat tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap akar budaya leluhur, sekaligus menjaga solidaritas sosial demi kehidupan komunitas yang harmonis, berdaya, dan berkelanjutan.

Tradisi Nyambungan tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai sosial dan spiritual dalam praktiknya, tetapi juga menyimpan makna filosofis dan simbolis melalui bahan-bahan atau makanan yang disajikan. Masyarakat Desa Mekarlaksana secara turun-temurun menjaga jenis makanan tertentu yang dianggap memiliki nilai khusus, baik dari segi bentuk, rasa, bahan dasar, maupun cara penyajiannya. Makanan dalam tradisi ini bukan sekadar konsumsi, melainkan simbol dan media komunikasi budaya. Dalam tradisi nyambungan ada berbagai makanan dan bingkisan yang terdapat makna filosofis dan simbolis tersebut, berikut ini penjelasannya:



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak menggunakan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Peyeum ketan hitam/putih



Gambar 1 Peyeum Ketan

Peyeum merupakan hasil fermentasi ketan hitam atau putih yang dibuat dengan cara mengukus ketan hingga setengah matang, lalu ditaburi ragi dan disusun dalam wadah fermentasi. Ketan hitam sebagai bahan utama peyeum telah dikenal sejak era Majapahit dan tidak hanya dinikmati oleh kalangan bangsawan, tetapi juga masyarakat biasa.

Tekstur lengket dari ketan hitam yang saling menempel melambangkan kedekatan dan keakraban dalam kebersamaan. Semakin erat keterikatan tersebut, semakin kuat pula hubungan antaranggota komunitas. Selain itu, rasa manis yang khas pada peyeum ketan menyiratkan harapan agar setiap pertemuan atau acara menghasilkan hal-hal yang membahagiakan dan positif.

*“Lamun aya nu boga hajat, peyeum ketan mah pasti aya. Kitu geus biasa ti baheula. Soalnya cenah peyeum téh melambangkeun kaharmonisan. Ketan nu lengket téh ngingetkeun urang sangkan silih asah jeung silih asih.”<sup>56</sup>*

Artinya: *“Kalau ada yang punya hajat, peyeum ketan pasti ada. Itu sudah biasa sejak dulu. Karena katanya, peyeum itu melambangkan keharmonisan. Ketan yang lengket itu mengingatkan kita agar saling memahami dan saling menyayangi.”*

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ibu Iis Sumiarti di Desa Mekarlaksana, tanggal 16 Mei 2025.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dapat disimpulkan bahwa peyeum ketan memiliki makna simbolis yang kuat bagi masyarakat. Kehadirannya dalam setiap hajatan bukan hanya sebagai tradisi, tetapi juga sebagai lambang keharmonisan dan nilai sosial seperti saling memahami silih asah dan saling menyayangi silih asih yang masih dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain nilai budaya dan filosofi, ketan hitam juga memiliki manfaat kesehatan, seperti kandungan antioksidan yang tinggi, sifat antiinflamasi, serta berkhasiat untuk kecantikan kulit, merangsang pertumbuhan rambut, dan memberikan energi untuk aktivitas sehari-hari. Makna Filosofis Peyeum Ketan dalam Tradisi Nyambungan, dalam tradisi Nyambungan, peyeum ketan lebih dari sekadar makanan; ia mengandung makna penting dalam beberapa aspek kehidupan, yaitu:

a. Etika

Peyeum ketan mengajarkan pentingnya kebersamaan dan kerja sama. Tekstur lengket yang menyatukan butiran ketan melambangkan pentingnya menjaga hubungan sosial yang erat dan harmonis. Tradisi ini mengingatkan masyarakat untuk saling menghormati, memperkuat solidaritas, dan menjaga ikatan kekeluargaan.

b. Estetika

Peyeum ketan juga mencerminkan keindahan dalam kesederhanaan. Proses fermentasi alami dan cara penyajiannya dalam tradisi Nyambungan menunjukkan harmoni antara manusia, alam, dan budaya. Rasa manis dan tekstur lengket menjadi simbol estetika yang menghubungkan rasa dan bentuk dalam tradisi budaya yang bernilai seni.

c. Metafisika

Secara spiritual, peyeum ketan melambangkan proses perubahan dan kesinambungan hidup. Transformasi ketan mentah menjadi peyeum yang manis dan matang menggambarkan perjalanan hidup yang penuh proses, kesabaran, dan perubahan menuju kesempurnaan. Rasa manis peyeum melambangkan harapan akan



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kehidupan baru yang penuh berkah, kemakmuran, dan keselamatan.

Peyeum ketan dalam tradisi Nyambungan bukan hanya sebagai hidangan khas, tetapi juga sebagai simbol spiritual dan budaya yang sarat makna. Melalui nilai etika, estetika, dan metafisika, peyeum ketan mengajarkan pentingnya kebersamaan, keindahan tradisi, serta harapan akan keberkahan dan kelangsungan hubungan sosial. Oleh karena itu, peyeum ketan menjadi bagian penting dari identitas budaya Sunda di Desa Mekarlaksana yang terus dipertahankan hingga saat ini.

2. Kue bugis



Gambar 2 Kue Bugis

Kue Bugis merupakan salah satu kue basah tradisional khas Nusantara yang juga populer dalam masyarakat Sunda. Terbuat dari tepung beras ketan, kelapa parut, dan gula merah, serta dibungkus daun pisang, kue ini tidak hanya menyenangkan secara rasa, tetapi juga menyimpan makna simbolik dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Dalam adat Sunda, khususnya dalam tradisi nyambungan (prosesi silaturahmi menjelang pernikahan).

a. Etika

Dari sisi etika, Kue Bugis mencerminkan nilai moral yang diajarkan secara simbolik kepada pasangan pengantin. Masyarakat percaya bahwa apabila kue yang dibuat oleh keluarga memiliki rasa

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

manis, maka masa depan pengantin juga akan dipenuhi dengan kebahagiaan dan keharmonisan.

Sebaliknya, jika rasa kue kurang manis, dipercaya kehidupan rumah tangga akan diwarnai cobaan dan tantangan. Meskipun ini merupakan mitos, namun fungsinya bersifat pendidikan moral: ia mendorong pasangan agar mengusahakan "rasa manis" dalam kehidupan mereka, yaitu melalui cinta, kesetiaan, dan kerja sama. Kue Bugis dalam hal ini menjadi alat untuk menanamkan tanggung jawab, niat tulus, dan kesungguhan membangun keluarga yang harmonis.

**b. Estetika**

Dari sudut pandang estetika, Kue Bugis mengajarkan keindahan dalam kesederhanaan. Teksturnya yang lembut dan aromanya yang khas menciptakan pengalaman sensorik yang menyenangkan. Selain keindahan fisik, kue ini juga memiliki keindahan simbolik: ia melambangkan cinta yang dibungkus oleh perlindungan, kehangatan, dan ketulusan seperti daun pisang yang menjaga isi kue agar tetap utuh dan lezat. Ini menjadi cerminan harapan agar rumah tangga yang baru dibentuk juga dibungkus oleh nilai-nilai yang serupa.

**c. Metafisika**

Dalam perspektif metafisika, Kue Bugis menjadi simbol dari kehidupan pernikahan itu sendiri. Ia adalah representasi dari sesuatu yang tak terlihat harapan, cinta, masa depan, dan kebahagiaan. Daun pisang yang membungkus isi kue bisa ditafsirkan sebagai lambang rumah tangga yang melindungi hal-hal intim di dalamnya. Isi manis di dalam kue menggambarkan keinginan agar kehidupan setelah pernikahan diisi dengan rasa manis dan penuh cinta.

Kepercayaan bahwa rasa kue mencerminkan masa depan adalah bentuk keyakinan metaforis, yaitu bahwa segala sesuatu yang kita hasilkan hari ini akan memengaruhi nasib kita di masa depan. Dalam konteks ini, kue menjadi jembatan antara realitas konkret (rasa kue) dan konsep abstrak (masa depan pernikahan).

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

simbol-simbol yang terkandung dalam bentuk, bahan, rasa, dan cara penyajiannya, Kue Bugis tidak hanya menjadi pelengkap sajian, tetapi juga medium pembelajaran hidup yang halus dan menyentuh. Masyarakat Sunda menggunakan kue ini untuk mengungkapkan doa, harapan, dan pesan moral tanpa harus mengatakannya secara langsung. Dengan demikian, Kue Bugis adalah makanan yang "berbicara", yang menjadi perwakilan nilai-nilai luhur dalam perjalanan membangun rumah tangga dan masyarakat yang harmonis.

*"Kue bugis mah sok aya mun aya nu rek nikah. Sok dibungkus ku daun cau, jeroanana amis jeung lemes. Ceuk kolot mah, éta téh hartina kahirupan sanggeus nikah kudu amis jeung saling ngajalankeun kalawan lemes. Da upami amisna kurang, cenah rumah tangga ogé bisa loba cobaan.<sup>57</sup>*

Artinya: "Kue bugis biasanya ada kalau ada yang mau menikah. Dibungkus daun pisang, isinya manis dan lembut. Kata orang tua, itu artinya kehidupan setelah menikah harus manis dan dijalani dengan lembut. Kalau rasanya kurang manis, katanya rumah tangga bisa banyak cobaan."

Bahwasannya dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa Kue Bugis tidak hanya dipandang sebagai makanan pelengkap dalam acara nyambungan, tetapi juga sebagai media simbolik untuk menyampaikan pesan moral dan harapan hidup. Rasa manis dan teksturnya yang lembut menjadi lambang kehidupan rumah tangga yang ideal: penuh kasih, sabar, dan harmonis. Pembungkus daun pisang pun dimaknai sebagai perlindungan dan ketulusan, yang diharapkan akan membungkus kehidupan pernikahan pasangan tersebut.

Dalam tradisi nyambungan adat Sunda, makanan-makanan tradisional memegang peran penting sebagai simbol niat baik,

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ibu Iis Sumiartini di Desa Mekarlaksana, tanggal 16 Mei 2025.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penghormatan, dan harapan akan masa depan yang baik bagi pasangan yang akan menikah. Beberapa jenis makanan yang biasa dijadikan pelengkap dalam hantaran nyambungan antara lain wajik, rengginang, opak, seblak kering, manisan, kue ali agrem, basreng, dan cau (pisang). Kue Tradisional (Nagasari, Wajit, Dadar Gulung) Kue-kue ini disajikan sebagai pelengkap dalam acara nyambungan.

Makna simbolis:

- Rasa manis menandakan harapan hidup yang penuh kebahagiaan.
- Warna-warna alami dan bentuknya mencerminkan keragaman namun tetap menyatu.

*“Kue-kue anu amis ngandung harti yén urang hayang hirup nu amis, nu hadé. Tapi kudu hasil tina gawé bareng.”<sup>58</sup>*

Artinya: *“Kue yang manis berarti kita menginginkan kehidupan yang manis dan menyenangkan. Namun, itu harus merupakan hasil kerja sama.”*

Namun demikian, setiap daerah di Tatar Sunda memiliki kekhasan masing-masing dalam memilih dan menyajikan makanan dalam prosesi nyambungan. Perbedaan ini menunjukkan kekayaan dan keragaman budaya lokal yang tetap berpijak pada semangat yang sama: menyatukan dua keluarga dalam ikatan yang penuh rasa hormat dan kebersamaan.

Seiring perkembangan zaman, inovasi dalam jenis makanan juga semakin terlihat. Selain kue-kue dan makanan tradisional, kini kita juga bisa menemukan makanan modern dalam tradisi nyambungan, seperti camilan kekinian, kue kering modern, atau makanan ringan kemasan. Perubahan ini adalah bentuk adaptasi budaya, di mana nilai-nilai tradisional tetap dijaga, namun terbuka terhadap unsur baru yang sesuai dengan selera dan konteks masa kini.

Dengan demikian, kehadiran berbagai makanan baik tradisional

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ibu Iis Sumartini di Desa Mekarlaksana, tanggal 16 Mei 2025.

## © Hak cipta milik UIN Suska Riau

## State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

maupun modern dalam tradisi nyambungan menunjukkan bahwa budaya Sunda bukan sesuatu yang statis, melainkan hidup, tumbuh, dan berkembang sesuai zaman. Yang terpenting, makna utama dari tradisi ini tetap dipertahankan, yaitu sebagai wujud penghormatan, pengikat silaturahmi, serta simbol doa dan harapan terbaik untuk perjalanan hidup pasangan yang akan membangun rumah tangga.

### 3. Wajit



*Gambar 3 Wajit*

Merupakan makanan khas tradisional Sunda yang terbuat dari ketan, kelapa parut, dan gula merah. Proses pembuatannya cukup panjang dan memerlukan ketelatenan, karena semua bahan harus dimasak dan diaduk terus-menerus hingga mengental dan menyatu, kemudian dibungkus dengan daun jagung atau daun pisang sebagai pelapis alami.

Sebagai bagian dari sajian adat dalam berbagai hajatan, termasuk tradisi Nyambungan di Desa Mekarlaksana, wajit tidak hanya hadir sebagai makanan pelengkap, tetapi juga sarat makna simbolik dan filosofis yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat Sunda.

Tekstur wajit yang lengket dan padat melambangkan eratnya ikatan kekeluargaan dan solidaritas sosial, sedangkan rasa manisnya menyiratkan harapan akan kehidupan yang penuh kebahagiaan, kehangatan, dan keharmonisan. Wajit juga mencerminkan nilai ketekunan dan kesabaran, karena proses pembuatannya membutuhkan perhatian dan pengadukan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terus-menerus agar mencapai tekstur dan rasa yang sempurna.

*“Lamun aya nu hajatan, wajit téh sok dibagikeun ka nu datang, utamana nu nyambungkeun. Sabab cenah wajit téh lambang rasa kakawinan nu kudu lengket jeung manis.”<sup>59</sup>*

Artinya: *Kalau ada yang punya hajatan, wajit biasanya diberikan pada tamu, terutama yang datang nyambungan. Karena katanya wajit melambangkan hubungan rumah tangga yang harus lengket dan manis.*

Dapat disimpulkan bahwa wajit memiliki makna simbolis yang kuat dalam tradisi masyarakat. Kehadirannya dalam Nyambungan mencerminkan nilai-nilai penting seperti kekeluargaan, kesetiaan, kesederhanaan, dan ketekunan yang masih dijunjung tinggi hingga kini. Makna Wajit dalam Beberapa Aspek Filosofis:

**a. Etika**

mengandung makna etika dalam konteks kebersamaan, kesetiaan, dan penghormatan antarwarga. Tekstur lengketnya menyiratkan bahwa setiap anggota masyarakat diharapkan saling terikat secara emosional dan sosial, tidak hidup sendiri-sendiri, serta menjaga silaturahmi dan kekeluargaan secara konsisten. Wajit juga menjadi simbol komitmen, khususnya dalam konteks pernikahan, agar kedua mempelai tetap saling melekat dalam suka dan duka.

**b. Estetika**

Wajit merepresentasikan keindahan dalam kesederhanaan. Penyajiannya yang dibungkus dengan daun dan dibentuk rapi menunjukkan adanya rasa seni dalam budaya masyarakat Sunda. Warna coklat keemasan dari gula merah dan aroma khas wajit menciptakan daya tarik estetika yang tidak hanya memanjakan indera, tetapi juga menyentuh sisi emosional dan nostalgia terhadap tradisi leluhur.

**c. Metafisika**

secara metafisik, wajit melambangkan proses dan transformasi

<sup>59</sup> Wawancara dengan Nenek Nurjannah 10 Mei 2025

## © Hak cipta milik UIN Suska Riau

## State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hidup. Dari bahan-bahan mentah sederhana seperti ketan dan gula, melalui proses pemanasan dan pengadukan yang intens, tercipta suatu bentuk baru yang manis, lekat, dan bernilai. Ini menggambarkan perjalanan manusia dalam menghadapi ujian dan proses kehidupan bahwa dengan kesabaran dan usaha, kehidupan akan menghasilkan kebahagiaan dan keluhuran.

## 4. Bingkisan



*Gambar 4 Bingkisan*

Dalam tradisi nyambungan masyarakat Sunda, salah satu unsur penting selain kehadiran tamu adalah pemberian bingkisan dari pihak keluarga penyelenggara shohibul hajat kepada tamu. Bingkisan ini biasanya berisi makanan ringan, kue tradisional, hasil olahan rumah tangga, bahkan barang simbolik seperti gula, kopi, atau minyak goreng. Meski tampak sederhana, keberadaan bingkisan mengandung makna filosofis dan simbolis yang mendalam.

## a. Simbol Rasa Hormat dan Kesopanan

Bingkisan merupakan perwujudan etika kesopanan Sunda yang menjunjung tinggi nilai someah, silih hormat, silih asih. Memberi bingkisan menunjukkan bahwa kehadiran tamu, meskipun tidak pada waktu acara utama, tetap dihargai dan dianggap penting.

*“Bingkisan téh tanda hormat urang ka nu datang. Sanajan henteu hadir di hajat, tapi ku datang nyambungkeun rasa, tetep*

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*dipasihani.*<sup>60</sup>

Artinya: "Bingkisan merupakan tanda penghormatan kita kepada mereka yang datang. Meskipun mereka tidak hadir di acara tersebut, tetapi dengan datang untuk menyambung rasa, mereka tetap diberikan."

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwasannya pemberian ini bukan sekadar formalitas, tetapi bagian dari adat yang mengajarkan bahwa hubungan sosial harus dijaga dengan penuh penghargaan dan kelembutan.

**b. Simbol Silaturahmi dan Keberkahan**

Secara spiritual, bingkisan adalah simbol penyambung silaturahmi. Dalam budaya Sunda, silaturahmi diyakini sebagai jalan datangnya keberkahan dan perlindungan dari Tuhan. Dengan memberi bingkisan, pihak penyelenggara berharap hubungan dengan tamu tetap erat, rukun, dan penuh doa baik.

Bingkisan menjadi pengingat bahwa setiap hubungan harus dipelihara dengan memberi baik dalam bentuk makanan, doa, maupun perhatian kecil. Ini sejalan dengan filosofi bahwa "tangan di atas lebih mulia dari tangan di bawah," namun tetap dengan sikap rendah hati.

**c. Simbol Timbal Balik Sosial**

Secara antropologis, bingkisan juga merepresentasikan prinsip pertukaran simbolik antara pemberi dan penerima. Dalam masyarakat agraris-tradisional seperti di Desa Mekarlaksana, sistem sosial dibangun atas dasar pamale, yaitu saling membala jasa atau kebaikan dalam bentuk yang sesuai dengan konteks sosial.

Bingkisan dalam nyambungan memperkuat nilai ini: tamu datang membawa ucapan selamat dan doa, keluarga membala dengan bingkisan sebagai bentuk syukur. Ini memperkuat kohesi

<sup>60</sup> Wawancara dengan Ibu Iis Sumartini di Desa Mekarlaksana, tanggal 16 Mei 2025

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sosial dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama.

**d. Simbol Doa dan Harapan**

Bingkisan juga dianggap sebagai doa dalam bentuk nyata. Kandungan bingkisan yang manis, berwarna cerah, dan dikemas rapi menyimbolkan harapan akan kehidupan yang bahagia, manis, dan teratur bagi pengantin atau keluarga yang berhajat.

*“Sakumaha amisna eusi bingkisan, urang ngaharepkeun amisna kahirupan nu meunang do'a... Nya kitu.”<sup>61</sup>*

*“Semanis apapun isi bingkisannya, kami berharap kehidupan orang yang menerima doa akan semanis itu... Begitulah adanya.”*

Dengan demikian, bingkisan bukan hanya pemberian fisik, melainkan penyampaian pesan budaya yang tak terucapkan secara langsung, namun terasa secara mendalam oleh penerima. Bingkisan dalam tradisi nyambungan adalah simbol yang kaya makna mengandung etika, spiritualitas, resiprositas sosial, dan nilai pendidikan budaya. Dalam masyarakat Sunda, bingkisan bukan sekadar oleh-oleh, melainkan wujud cinta budaya yang merawat hubungan antarindividu dengan cara halus namun kuat. Tradisi ini menunjukkan bahwa dalam budaya lokal, benda sekecil apapun bisa menjadi sarana komunikasi nilai-nilai luhur, doa, dan harapan bersama.

<sup>61</sup> Wawancara dengan Pak Aki Elon di Desa Mekarlaksana, tanggal 16 Mei 2025.